



## Pencegahan Karies Gigi Balita *Stunting* melalui Program “SKIDUDAM” di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

Desy Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Aria Fransiska<sup>2</sup>, Velya Ary Aditya<sup>3</sup>, Khansa Luthfia Fazlan<sup>4</sup>, Arif Mulya Nurman<sup>5</sup>, Prima Kurniati Hamzah<sup>6</sup>, Susi<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat- Pencegahan (IKGM-P), Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia; [desypurnamasari@dent.unand.ac.id](mailto:desypurnamasari@dent.unand.ac.id)

<sup>2</sup> Departemen Dental Material, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia ; [aria.fransiska@dent.unand.ac.id](mailto:aria.fransiska@dent.unand.ac.id)

<sup>3,4,5</sup> Mahasiswa Program Studi Profesi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia; [velyaary@gmail.com](mailto:velyaary@gmail.com), [khansa.fazlan123@gmail.com](mailto:khansa.fazlan123@gmail.com), [arifmulya.nurman@gmail.com](mailto:arifmulya.nurman@gmail.com)

<sup>6</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia; [primakurniati@uinib.ac.id](mailto:primakurniati@uinib.ac.id)

<sup>7</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat- Pencegahan (IKGM-P), Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia; [susi@dent.unand.ac.id](mailto:susi@dent.unand.ac.id)

### ABSTRACT

With 7,547,000 children affected, Indonesia has the fifth-highest prevalence of stunting in children under five out of 81 nations globally. Padang City has a high frequency of stunting (18.9%), with the Anak Air health facility having the third-highest prevalence (9.24%). The high rate of dental cavities in Padang City (36.71%) is another problem. Dental caries and stunting are closely associated. The service aims to provide early detection, education, and support to parents of stunted toddlers with dental caries in the working area of the Anak Air Public Health Center, Padang City. The six stages of the activity's methodology—socialization, stunting screening, dental caries screening, education and evaluation, mentoring and evaluation, and program sustainability—were implemented in the Anak Air Public Health Center's working area in Padang, West Sumatra, from April 9–18, 2025. According to the screening results, 217 toddlers were found to be stunted, and 41 parents of these toddlers received education. Following schooling, parents' understanding increased. Additionally, dental caries was discovered in 26 stunted toddlers, who were given advice on how to keep their mouths healthy. In conclusion, parents are becoming more knowledgeable and skilled at cleaning their kids' mouths and teeth.

**Keywords :** *Toddlers; Dental Caries; Prevention; Stunting*

### ABSTRAK

Prevalensi balita *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dari 81 negara di dunia yaitu sebanyak 7.547.000 anak. Prevalensi *stunting* di Kota Padang juga tercatat tinggi yaitu sebanyak 18,9% dan prevalensi di puskesmas Anak Air sebesar 9,24% yang merupakan peringkat ketiga tertinggi di Kota Padang. Selain itu, permasalahan lainnya adalah tingginya prevalensi karies gigi di Kota Padang yaitu mencapai 36.71%. *Stunting* dan karies gigi memiliki hubungan yang erat. Tujuan pengabdian yaitu untuk mendeteksi dini, memberikan edukasi dan pendampingan pada orang tua balita *stunting* yang memiliki karies gigi di wilayah kerja puskesmas Anak Air, Kota Padang. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air, Padang, Sumatera Barat pada tanggal 9-18 April 2025 yang mencakup 6 tahap meliputi sosialisasi, skrining *stunting*, skrining karies gigi, edukasi dan evaluasi, pendampingan dan evaluasi dan keberlanjutan program. Hasil skrining menunjukkan sebanyak 217 balita terindikasi *stunting*, edukasi dilakukan pada 41 orang tua balita *stunting*. Pengetahuan orang tua menjadi lebih baik setelah dilakukan edukasi. Selanjutnya dijumpai sebanyak 26 balita *stunting* menderita karies gigi dan diberi pendampingan mengenai kondisi dan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut. Simpulan dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam melakukan pembersihan gigi dan mulut anak dengan baik.

**Kata Kunci :** *Balita; Karies Gigi; Pencegahan; Stunting*

**Correspondence :** Desy Purnama Sari  
Email : [desypurnamasari@dent.unand.ac.id](mailto:desypurnamasari@dent.unand.ac.id)

• Received 12 Desember 2026 • Accepted 13 April 2026 • Published 25 April 2026  
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i2.251>

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan suatu keterlambatan pertumbuhan pada balita akibat ketidak-cukupan nutrisi yang berlangsung kronis mulai dari kehamilan hingga usia 24 bulan yang menyebabkan anak lebih pendek dibandingkan dengan usianya [1-2]. Penilaian *stunting* didasarkan pada perhitungan antropometri, yakni berdasarkan perhitungan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) per usia (U) anak. Hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/severely stunted) [2-4]. *Stunting* telah menjadi perhatian jangka panjang, terutama disebabkan oleh keadaan malnutrisi atau kekurangan gizi selama masa kandungan maupun pada masa balita, serta infeksi pada anak yang berulang [1],[5].

Secara global, diperkirakan 22.3% atau 148.1 juta anak di bawah usia lima tahun menderita *stunting*, dengan Asia sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi [3]. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh *stakeholder* terkait, tingkat *stunting* di Indonesia tetap tinggi pada angka 21.6%, seperti yang dilaporkan oleh Survei Status Gizi Indonesia 2022 [6]. Penurunan angka *stunting* hingga 14% masuk dalam salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tahun 2030. Data terbaru menunjukkan prevalensi *stunting* di Sumatera Barat adalah 23.6% pada tahun 2023, turun dari 25.2% pada tahun 2022. Angka ini masih di atas rata-rata nasional 21.5% pada tahun 2023. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 menunjukkan angka *stunting* Kota Padang meningkat dari 19.5% di tahun 2022 menjadi 24.2% di tahun 2023 [7]. Angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Anak Air sebesar 9.24% merupakan prevalensi tertinggi ketiga di Kota Padang [8].

Hasil evaluasi keseluruhan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa meskipun penanganan *stunting* telah dilakukan dengan berbagai upaya, namun tetap menjadi masalah yang persisten di Indonesia [1],[3]. Hal ini merupakan masalah serius yang menjadi

prioritas untuk ditanggulangi dengan cepat dan diperlukan tindak lanjut dan diperlukan upaya strategis untuk mengurangi kejadian dan keberlanjutannya [2-3,9]. Berdasarkan sejumlah penelitian, kondisi *stunting* juga berdampak terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Anak dengan *stunting* memiliki saliva yang lebih sedikit dan memiliki pH yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terhadap pembentukan plak dan karies. Selain itu, *stunting* juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan rongga mulut, yang juga meningkatkan risiko karies gigi/gigi berlubang [10-11].

Puskesmas di Indonesia berfungsi sebagai institusi penting dalam perjuangan melawan *stunting*, melaksanakan intervensi spesifik yang diuraikan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1928 Tahun 2022. Puskesmas ditugaskan untuk menerima rujukan dari pos kesehatan terpadu (posyandu) dan mengelola kasus malnutrisi dan karies gigi pada balita [12]. Selain itu, tenaga kesehatan berperan penting dalam memberdayakan orang tua dan pengasuh dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* dan karies gigi [2],[13]. Minimnya pemberdayaan peran orang tua atau pengasuh dan rendahnya pengetahuan serta motivasi terkait *stunting* dan karies gigi berpengaruh signifikan semenjak anak dalam kandungan hingga 1000 hari periode emas tumbuh kembang anak. Sehingga pengurangan prevalensi angka kejadian *stunting* dan karies gigi sulit untuk dihindari [3,11,14-15].

Berdasarkan data Puskesmas, berbagai program sudah pernah dilakukan seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi kepada Ibu hamil dan balita, kegiatan posyandu secara rutin, serta mengembangkan program Gerakan Optimalisasi Gizi Anak (Go-Gina), yang bertujuan untuk memberikan layanan di 1000 hari pertama kehidupan dalam upaya penurunan dan pencegahan *stunting* dengan memberikan asupan gizi yang cukup kepada balita dan edukasi bagi ibu hamil terkait faktor-faktor penyebab serta upaya pencegahan *stunting*. Meskipun beberapa tindakan promotif dan preventif sudah dilakukan, namun

jumlah angka stunting pada wilayah kerja Puskesmas Anak Air tahun 2024 masih menempati urutan ketiga terbanyak di Kota Padang. Hal ini merupakan masalah serius yang harus ditanggulangi dengan cepat dan diperlukan tindak lanjut [8].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining guna penegakkan diagnosis anak yang terindikasi *stunting* dan yang memiliki karies gigi; meningkatkan pengetahuan orang tua yang memiliki anak *stunting* melalui edukasi dan memberikan pendampingan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada balita *stunting*.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sasaran 2705 balita untuk dilakukan skrining di wilayah Puskesmas Anak Air, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pada kegiatan ini diusulkan program skrining, edukasi dan pendampingan yang disebut juga dengan program "SKIDUDAM". Edukasi dilakukan pada 41 Ibu atau pengasuh yang memiliki anak *stunting*. Pendampingan untuk pemeliharaan rongga mulut pada 26 anak *stunting* yang memiliki karies gigi dilakukan oleh dokter gigi dan kader. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9-18 April 2025, dengan tahapan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Metode ini dirancang secara sistematis agar seluruh solusi yang ditawarkan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

### 1. Sosialisasi

Tahap awal kegiatan pengabdian ini adalah melakukan sosialisasi untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan kepada pihak mitra, yaitu orang tua yang memiliki anak balita

### 2. Skrining *stunting*

Pengukuran indeks antropometri dilakukan dengan mengukur tinggi badan per usia. Hasil pengukuran dilanjutkan dengan mengelompokkan anak dengan kategori pertumbuhan normal dan *stunting*.

### 3. Skrining Karies Gigi

Pada balita *stunting* dilakukan pemeriksaan karies gigi menggunakan indeks menggunakan *diagnostic set* dan dilakukan pencatatan pada lembar odontogram.

### 4. Edukasi dan Evaluasi

Edukasi dilakukan untuk orang tua yang memiliki balita *stunting* yang sudah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Penyampaian materi edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut dilakukan melalui penyuluhan dan penggunaan alat bantu peraga (*phantom* gigi). Sesi edukasi dirancang agar menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, mencakup materi mengenai *stunting* dan karies gigi pada balita. Penyuluhan ini bertujuan membangun pemahaman dan kebersediaan orang tua guna mengikuti pendampingan khusus mengenai kondisi dan kesehatan anaknya. Sesi diskusi dan tanya jawab sebagai evaluasi untuk mengukur pemahaman orang tua balita terhadap materi yang diberikan.

### 5. Pendampingan dan Evaluasi

Pemberian *dental kit* (pasta dan sikat gigi anak) dan pendampingan dilakukan secara perorangan dengan mengawasi praktik langsung menjaga kebersihan rongga mulut pada anak *stunting* yang memiliki karies gigi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung mengenai teknik menyikat gigi yang benar kepada orang tua balita *stunting*.

### 6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan juga dapat didukung melalui pembuatan Kartu Menuju Gigi dan Mulut Sehat Integrasi yang berisi status kesehatan gigi dan status gizi anak. Kartu ini sebagai media kontrol untuk mengetahui progres kondisi *stunting* dan perkembangan karies gigi anak yang diinstruksikan agar selalu dibawa saat kunjungan rutin ke puskesmas atau saat kegiatan posyandu.

## HASIL

Setelah dilakukan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan skrining untuk

mengelompokkan balita dengan pertumbuhan normal dan *stunting*. Skrining *stunting* dilakukan dengan melakukan pengukuran tinggi badan anak dibagi usia, seperti yang terlihat pada gambar 1.

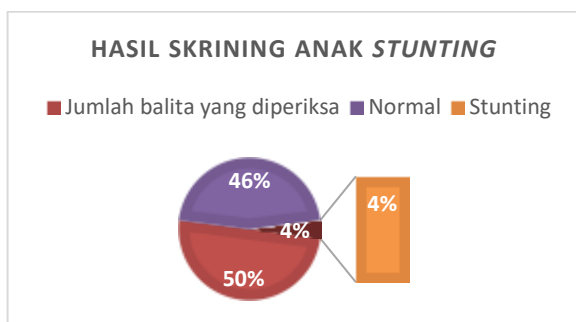


Gambar 1. Kegiatan skrining balita

Berdasarkan hasil *skrining* bersama tenaga Puskesmas Anak Air terhadap 2705 balita, ditemukan sebanyak 2488 balita dengan pertumbuhan normal dan sebanyak 217 kasus balita *stunting*. Pada gambar 2, keseluruhan anak yang telah diperiksa secara antropometri, sebanyak 4% anak yang diindikasikan anak *stunting*.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan Ibu yang memiliki anak *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	n	%	n	%
Baik	18	44	35	85
Sedang	17	41	6	15
Buruk	6	15	0	0
Jumlah	41	100	41	100



Gambar 2. Hasil skrining anak dengan indikasi *stunting*

Edukasi dan pendampingan dilakukan kepada 41 Ibu yang memiliki anak *stunting*. Edukasi seperti yang terdapat pada gambar 3, diberikan secara perseorangan dan dilakukan pemeriksaan status kesehatan gigi dan mulut anak *stunting*. Efektivitas edukasi dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.



Gambar 3. Edukasi pada orang tua yang memiliki anak *stunting*

Pada gambar 4, pendampingan dilakukan kepada 26 anak balita yang memiliki karies gigi. Pemberian alat kebersihan gigi berupa pasta dan sikat gigi juga diberikan pada kegiatan ini.



Gambar 4. Pendampingan pada orang tua yang memiliki anak *stunting*

## PEMBAHASAN

Skrining yang dilakukan sangat penting sebagai identifikasi awal anak-anak yang berpotensi akan mengalami gangguan tumbuh kembang dan mencegah terjadinya kondisi yang tidak diinginkan. Pada kegiatan ini, skrining awal dilakukan untuk mengidentifikasi balita dengan kondisi *stunting* dan dilanjutkan dengan skrining pada anak *stunting* yang memiliki karies gigi.

Edukasi yang dilakukan dalam kegiatan ini juga bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Hal ini didukung oleh pengetahuan orang tua balita *stunting* menjadi lebih baik setelah diberikan edukasi. Pengetahuan orang tua yang salah mengenai teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak secara langsung terproyeksikan kepada anak. Dengan kata lain, orang tua mungkin sudah tahu bahwa menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk mencegah karies gigi pada anak, namun mereka tidak mengetahui teknik ataupun metode yang tepat [13],[16].

Kegiatan dilanjutkan melalui pendampingan kepada 26 anak *stunting* yang memiliki karies gigi. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan banyaknya dijumpai literatur dan penelitian yang menyatakan bahwa kondisi *stunting* berkaitan dengan kondisi gigi dan mulut anak, khususnya anak usia di bawah lima tahun. Biasanya permasalahan yang banyak dijumpai yaitu *oral hygiene* (OH) buruk, penurunan laju alir saliva dan karies gigi [11,14,17-18].

Interaksi faktor risiko *stunting* dan karies gigi sangatlah kompleks [19]. Beberapa faktor risiko seperti pengetahuan orang tua yang buruk, rendahnya pendidikan orang tua, kualitas makanan dan diet yang buruk, serta status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat mendukung terjadinya karies gigi pada anak *stunting* [3],[19]. Adanya karies gigi pada anak dapat menurunkan kualitas hidup anak tersebut. Rasa nyeri akibat karies gigi berpotensi menyebabkan asupan nutrisi yang buruk bagi anak, sebab kondisi ini cenderung dapat menyebabkan anak sulit dan tidak mau makan, sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak optimal dan dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak [1],[4],[10],[20].

Kondisi gigi balita *stunting* harus di beri perhatian lebih, sebab fokus orang tua hanya pada gigi sulung yang nantinya akan digantikan oleh gigi permanen. Padahal, gigi sulung berperan sebagai panduan oklusi gigi permanen dan gigi sulung yang sehat merupakan indikator gigi permanen yang sehat juga [18].

Selain itu, pendampingan yang dilakukan dalam melaksanakan program "Skidudam" ini adalah untuk memastikan kembali bahwa Ibu yang memiliki anak *stunting* mampu menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya dengan tepat dan ideal. Peran orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya karies gigi pada anak, sebab orang tua-lah yang akan membimbing, mengingatkan, mengontrol dan menyediakan fasilitas kebersihan gigi dan mulut anak [21].

## SIMPULAN

Hasil skrining menunjukkan masih banyak anak yang menderita *stunting* (217 balita). Edukasi kesehatan gigi dan mulut dilakukan kepada 41 Ibu yang memiliki anak *stunting*. Pendampingan mengenai kesehatan gigi dan mulut dilakukan pada 26 anak yang memiliki karies gigi. Evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut anak dan seluruh orang tua dalam kegiatan pendampingan sudah mampu melakukan pembersihan gigi dan mulut anaknya dengan baik. Diharapkan kegiatan ini dilanjutkan dengan skala yang lebih besar dan pembuatan kartu kontrol kesehatan gigi dan mulut anak *stunting*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas, dengan nomor kontrak 015/UPPM-KPM/VII/2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Anak Air, Dinas Kesehatan Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat atas segala dukungan yang diberikan dalam lancarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden yang terlibat dan mitra yang telah berpartisipasi selama berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mustakim, R. Irawan, M. Irmawati, and B. Setyofoedi, "Impact of Stunting on Development of... Impact of Stunting on

- Development of Children between 1-3 Years of Age," *Ethiop J Health Sci*, 2022; 32 (3): 569, doi: 10.4314/ejhs.v32i3. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Mulyani, M. A. Khairinisa, A. Khatib, and A. Y. Chaerunisaa, "Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction—A Narrative Review," 2025; May 01, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/nu17091493. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  3. Atamou, D. C. Rahmadiyah, H. Hassan, and A. Setiawan, "Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia," *Healthcare (Switzerland)*, 2023; 11 (6), doi: 10.3390/healthcare11060810. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  4. Akbar, W. Kartika, and M. Khairunnisa, "The Effect of Stunting on Child Growth and Development," *Scientific Journal*, 2023; 2; 153–160. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  5. Adedeji, C. John, S. Okolo, A. Ebonyi, H. Abdu, and M. Bashir, "Malnutrition and the Intelligence Quotient of Primary School Pupils in Jos, Nigeria," *Br. J. Med. Med. Res.*, 2017; 21 (2):1–13, doi: 10.9734/bjmmr/2017/32504. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  6. Kementerian Kesehatan RI, "Laporan Riskesdas 2018 Nasional". [[View at Publisher](#)]
  7. Kemenkes RI, "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia," 2023. [[View at Publisher](#)]
  8. Dinas Kesehatan Kota Padang, "Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat," 2024. [[View at Publisher](#)]
  9. Boccolini *et al.*, "Trends of breastfeeding indicators in Brazil from 1996 to 2019 and the gaps to achieve the WHO/UNICEF 2030 targets," *BMJ Glob. Health*, 2023; 8 (9), doi: 10.1136/bmjgh-2023-012529. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  10. Yani, A. T. W. Handayani, H. Hadnyanawati, Kiswaluyo, S. Dwiatmoko, and E. A. A. Misrohmasari, "The Comparison of Dental Caries Severity on Stunting and Non-stunting Toddlers in Kalisat, Jember, Indonesia," *Acta Med. Philipp.*, 2025; 59 (7):92–96, doi: 10.47895/amp.vi0.4444. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  11. Yohana, R. Indriyanti, N. Suryanti, L. Rahayuwati, N. Juniarti, and A. S. Setiawan, "Caries Experience among Children with History of Neonatal Stunting," *Eur. J. Dent.*, 2022, doi: 10.1055/s-0042-1750775. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  12. Kementerian Kesehatan RI, "Pedoman Kerja Puskesmas," 2024. [[View at Publisher](#)]
  13. Muhoozi *et al.*, "Effects of nutrition and hygiene education on oral health and growth among toddlers in rural Uganda: follow-up of a cluster-randomised controlled trial," *Tropical Medicine and International Health*, 2018; 23 (4):391–404, doi: 10.1111/tmi.13036. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  14. Sadida, R. Indriyanti, and A. S. Setiawan, "Does Growth Stunting Correlate with Oral Health in Children?: A Systematic Review," 2022; 2, *Georg Thieme Verlag*. doi: 10.1055/s-0041-1731887. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  15. Kumar Mallineni *et al.*, "Neonatal stunting and early childhood caries: A mini-review." July, 2022, *Frontiers in Pediatrics*. doi: 10.33 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  16. Achalu, A. Bhatia, B. Turton, L. Luna, and K. Sokal-Gutierrez, "Sugary liquids in the baby bottle: Risk for child undernutrition and severe tooth decay in rural el salvador," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 2021; 18 (1):1–16, doi: 10.3390/ijerph18010260. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  17. Athavale *et al.*, "Early childhood junk food consumption, severe dental caries, and undernutrition: A mixed-methods study from mumbai, india," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 2020; 17 (22):1–17, doi:

- 10.3390/ijerph17228629. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Folayan, M. El Tantawi, A. B. Oginni, M. Alade, A. Adeniyi, and T. L. Finlayson, "Malnutrition, enamel defects, and early childhood caries in preschool children in a sub-urban Nigeria population," *PLoS One*, 2020; 15 (7), doi: 10.1371/journal.pone.0232998. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  19. Wicaksono and T. Harsanti, "Determinants of stunted children in Indonesia: A multilevel analysis at the individual, household, and community levels," *Kesmas*, 15 (1): 48–53. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  20. Vilcins, P. D. Sly, and P. Jagals, "Environmental risk factors associated with child stunting: A systematic review of the literature," *Ann. Glob. Health*, 84 (4): 551–562. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  21. Kristianto, D. Priharti, P. I. Kesehatan Kemenkes Jakarta, and P. Kesehatan Kemenkes Pontianak, "Efektifitas Peyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Media Video Melalui WhatsApp Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut di Panti Asuhan Yos Sudarso Jakarta," 2018. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]